

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS MENGUNAKAN KOOPERATIF TIPE STAD KELAS VI SD

Susilawati, Abdussamad, Sri Utami

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email : susi_la_wati@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD dikelas VI SDN 14 Benua Kayong Ketapang. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Terdapat peningkatan (1) Aktivitas fisik peserta didik dari *base line* 25 % ke siklus III 88 % terdapat peningkatan sebesar 63 % dengan kategori tinggi, (2) aktivitas mental peserta didik dari *base line* 18,4% ke siklus III 80,8% terdapat peningkatan sebesar 62,4% dengan kategori tinggi,(3) aktivitas emosional peserta didik dari *base line* 20% ke siklus III 80,6 % terjadi peningkatan sebesar 60,6 % dengan kategori tinggi. Disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional siswa.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Kooperatif Tipe STAD, IPS

Abstract: The general purpose of this study to determine the increase in activity of social scien learning using Cooperative Type STAD at class VI Elementary school 14 Benua Kayong Ketapang. The method used is descriptive. There is an increase in (1) physical activity learners from base line 25% to 88% III cycle there is an increase of 63% with a high category, (2) mental activity learners from base line 18.4% to cycle III 80.8% there is an increase of 62.4% with high category, (3) emotional activity learners from base line 20% to cycle III 80.6% 60.6% increase occurred with a high category. It was concluded that the IPS by using Cooperative learning Type STAD can increase physical activity, mental, and emotional leaners

Keyword: Activities Learning, Type STAD Cooperative, IPS

Seorang pendidik harus kreatif dan inovatif menyajikan proses pembelajaran dikelasnya agar proses pembelajaran yang dikelolanya berjalan lancar, efektif dan efisien. Karena pendidikan atau sekolah mempunyai harapan agar peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan sesuai KKM dan juga memiliki prestasi.

Peneliti merasakan banyak sekali kekurangan selama peneliti menjadi guru salah satunya peneliti mengajar masih secara tradisional. Penggunaan metode ceramah dan bersifat monoton yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan dan kurang pahaman, sehingga Pengajaran IPS masih bersifat verbalistik dan pasif. Peneliti jarang menggunakan media, pembelajaran berpusat pada guru, peserta didik hanya sebagai penerima pelajaran yang pasif. Peneliti kurang memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai bagi peneliti dan peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyenangkan.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa dikelas peneliti peserta didik kurang aktif kurang berminat untuk belajar, akibatnya peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar peserta didik dibawah KKM. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik seperti yang diharapkan. Pengajaran yang efektif menurut Oemar Hamalik (2005 : 171), adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Pada Sekolah Dasar Negeri 14 Benua Kayong Ketapang merupakan tempat bertugasnya peneliti merasa proses pembelajaran IPS belum mampu memberdayakan seluruh potensi peserta didik. Sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual. Selain itu terdapat juga beberapa peserta didik belum mampu belajar pada tingkat pemahaman, serta masih ada peserta didik yang baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, teori, dan gagasan inovatif lain pada tingkat ingatan, sehingga mereka belum dapat menerapkan secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Sesuai yang dialami peneliti pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang pada mata pelajaran IPS hanya terdapat 10 (sepuluh) orang dari 25 (dua puluh lima) dari peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Berarti terdapat 60% (enam puluh persen) yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS, sehingga hanya 40 % peserta didik yang tuntas KKM. Ini menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dengan kata lain, aktivitas belajar yang di harapkan 100 % (seratus persen) tidak terjadi secara optimal. Kondisi inilah yang menyebabkan peneliti berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hal diatas peneliti berusaha mengatasinya dengan Menggunakan model Kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran IPS kelas VI. Peningkatan aktifitas menggunakan Kooperatif Tipe STAD ini dipilih karena “peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya dan anggota kelompok adalah setara Allport” (Slavin,

2005: 103). “Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif menurut Isjoni, 2010:72.

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *inter personal skill* menurut Yatim Riyanto (2010 : 26).

Falsafah yang mendasari model pembelajaran Kooperatif bahwa manusia adalah makhluk sosial, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Pengertian aktivitas belajar juga diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2012: 101) bentuk-bentuk aktivitas belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut: *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak. *Mental activities*, sebagai contohnya misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Mulyono Tj (1980:8) memberi batasan bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini ditegaskan lagi oleh Saidi Harjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Maka dapat disimpulkan IPS adalah program studi yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. menurut Kemmis dan Taggart (dalam Rochiati Wiratmaja, 2006:65), penelitian tindakan kelas adalah studi yang di lakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang di laksanakan secara sistematis, terencana, dan sikap mawas diri.

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif. Penelitian berlangsung pada bulan agustus hingga oktober, yang terdiri dari tiga siklus. Tempat penelitian ini adalah dikelas VI SDN 14 Benua Kayong ketapang . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI dan guru kelas dan seorang guru kolaborator.

Penelitian ini terdiri empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain :

1. Guru dan peneliti melakuakn analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan menerapkan Kooperatif Tipe STAD.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)
3. Menentukan media yang dipakai.
4. Membuat lembar observasi Kinerja guru (IPKG 1 dan IPKG II)
5. Membuat soal atau kuis
6. Membuat lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan menerapkan Kooperatif Tipe STAD antara lain :

Pendahuluan

1. Guru member salam
2. Mengajak siswa berdoa
3. Mengabsen
4. Memeriksa kesiapan ruanganmenginformasikan materi pelajaran
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran
6. Membagi siswa menjadi lima kelompok yang terdiri dari lima orang yang heterogen.

Kegiatan inti

- 1) Guru menyajikan materi yang akan dibahas.

- 2) Guru memberikan tugas materi yang akan di diskusikan setiap kelompok yaitu mendiskripsikan keadaan alam negara Asia tenggara.
- 3) Anggota tim menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran, dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan ajar melalui tutorial dan melakukan diskusi.
- 4) Guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk presentasi hasil diskusi berbicara dan ditanggapi.

Penutup

1. Setelah selesai siswa diberi soal-soal (kuis) yang dijawab setiap kelompok secara berlomba.
2. Kelompok yang menjawab dengan cepat dan benar akan mendapat skor/nilai.
3. Siswa dan guru menarik kesimpulan dari materi yang di bahas.
4. Pada pertemuan selanjutnya akan diumumkan tim dengan skor tertinggi. Kelompok yang mendapatkan skor/nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilaksanakan untuk memperoleh data yang akurat dan jelas mengenai aktivitas belajar peserta didik dan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran menggunakan Kooperatif Tipe STAD .

Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian kembali kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kooperatif Tipe STAD yang telah dilaksanakannya dengan memproses data hasil pengamatan dan tes akhir. Kemudian peneliti mencari kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah melihat hasil refleksi peneliti merancang tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dilaksanakan secara langsung oleh guru sebagai peneliti. Guru melaksanakan penelitian diobservasi langsung oleh guru lain sebagai kolaborator. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam merancang RPP, melaksanakan Pembelajaran, dan menilai aktivitas peserta didik yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional.

Igak Wardani, dkk (2007:2.21) mengemukakan “Alat pengumpul data dapat berupa tape recorder, foto, slide, lembar observasi dan sebagainya”. Dalam penelitian tindakan kelas ini, alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi penilaian aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi fisik, mental dan emosional.

Lembar observasi terdiri atas lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru. Lembar observasi peserta didik berisi indikator – indikator aktivitas belajar yang diamati terhadap peserta didik. Lembar observasi guru terdiri atas lembar penilaian kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau IPKG 1 dan lembar penilaian kemampuan

guru dalam melaksanakan rancangan pembelajaran sesuai rancangannya (RPP) atau IPKG.

Sejalan dengan pendapat di atas, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data penilaian kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau IPKG 1 dan data dari penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran atau IPKG 2 serta data hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus rata-rata, yaitu:

Keterangan:

p = rata-rata yang dicari
 ΣX = jumlah semua nilai
 N = jumlah subjek keseluruhan

$$\frac{P}{N} = \frac{\Sigma X}{4}$$

Kriteria rata-rata IPKG menurut Syahwani Umar (2007:83) yaitu sebagai berikut:

1. 3,50 – 4,00 = baik sekali
 2. 3,00 – 3,49 = baik
 3. 2,00 – 2,99 = cukup
 4. 1,00 – 1,99 = kurang
- b. Data dari pengamatan terhadap indikator aktivitas belajar peserta didik dianalisis dengan rumus persentase, yaitu:

Keterangan:

P = Angka persentase
 N = Jumlah frekwensi / banyaknya individu
 f = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase yaitu :

Sangat tinggi = 81 - 100 %
 Tinggi = 61 – 80 %
 Sedang = 41 – 60 %
 Rendah = 21 – 40 %
 Sangat Rendah = 0 – 20 %

Dari data- data yang telah dipeoleh dari teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Dari penarikan kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak, selanjutnya akan disajikan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan guru merencanakan pembelajaran, Kemampuan guru melaksanakan

pembelajaran dengan dan aktivitas fisik, mental dan emosional dalam pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD.

Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 24 Agustus 2015 terhadap aktifitas pembelajaran IPS, dapat dilihat hasil penelitian pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar siswa

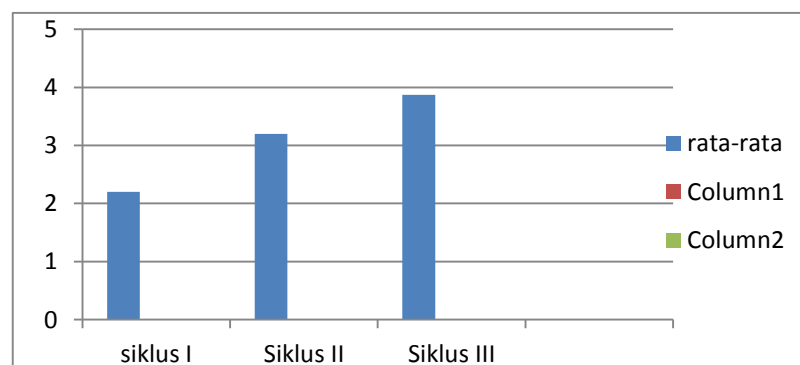
Indikator Aktivitas Belajar	Persentase
Rata-rata Aktivitas Belajar	23,2 %

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran IPS di kelas VI sekolah dasar negeri 14 Benua Kayong Ketapang menggunakan Kooperatif Tipe STAD diperoleh kemampuan guru merencanakan pembelajaran. Hasil Penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan guru Merencanakan Pelajaran IPS Menggunakan Kooperatif Tipe STAD

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	11	16	19,53
Skor Rata-rata	2,2	3,2	3,87

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 2,2 meningkat menjadi 3,2 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 3,87 pada siklus III. Skor rata-rata pada siklus II dikategorikan baik dan siklus III dikategorikan baik sekali. Selanjutnya dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Grafik 1
Kemampuan Guru Merencanakan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran IPS dikelas VI menggunakan Kooperatif Tipe STAD . Hasil Penelitian dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPS
Menggunakan Kooperatif Tipe STAD

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	9,44	12,58	15,43
Skor Rata-rata	2,32	3,14	3,66

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD dikelas VI pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu rata-rata 2,32 meningkat menjadi 3,14 pada siklus II dan menjadi 3,66 pada siklus III. Indikator guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik meningkat pada siklus III menjadi baik sekali.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas belajar yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran IPS dikelas VI sekolah dasar negeri 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang.

Tabel 4
Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Indikator Aktivitas Belajar	Base Line	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata- rata Aktivitas Belajar	20%	44,8%	67,2%	81,6%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan indikator aktivitas belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan Kooperatif Tipe STAD. Pada Siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, pada *base line* yaitu 20% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 44,8% terdapat selisih peningkatan sebesar 24,8%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan Aktivitas belajar yaitu 44,8% setelah diberikan peningkatan menjadi 67,2% terdapat selisih peningkatan sebesar 22,4%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikategorikan tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan 81,6% aktivitas belajar dibandingkan siklus II, yaitu pada siklus II yaitu 67,2 % terdapat selisih peningkatan sebesar 14,4%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus III dikategorikan sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut, Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan kooperatif Tipe STAD pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,2 dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik. Beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti, seperti sering terpecahnya kurangnya kesiapan media pembelajaran. Pada siklus II dengan skor rata-rata 3,2 dengan kategori baik dan pada Siklus III skor rata-rata menjadi 3,87 dengan kategori baik sekali, karena guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan sangat baik.

Terjadi peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan kooperatif Tipe STAD pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,32 dengan kategori cukup hal ini disebabkan karena guru sering terpecahnya konsentrasi karena belum terbiasa menggunakan pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD, dan siklus II dengan skor rata-rata 3,14 dengan kategori baik dan pada Siklus III skor rata-rata menjadi 3,66 dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan penelitian selama tiga siklus peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD.

1. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dapat dijabarkan menjadi 4 indikator kinerja berupa peserta didik mempersiapkan alat tulis dan buku pelajaran, peserta didik memperhatikan instruksi guru, peserta didik menyimak/mendengarkan guru, peserta didik mencatat hasil kerja kelompok dilembar kerja peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas fisik yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* sebesar 25% menjadi 41% pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 16%. Dari siklus I sebesar 41% menjadi 68% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 27%. Dari siklus II sebesar 68% terjadi peningkatan sebesar 88% pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 20%.. Sedangkan dari *base line* sebesar 25% menjadi 88 % pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 63%. Dengan demikian peningkatan aktivitas fisik dapat dikategorikan tinggi.

2. Aktivitas Mental

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 5 indikator berupa peserta didik mengajukan pertanyaan dalam diskusi, peserta didik menklarifikasi pertanyaan dari guru, peserta didik mendiskusikan pelajaran dengan teman sekelompok, peserta didik dapat memberikan pendapat, peserta didik dapat menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mental yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar yaitu dari *base line* sebesar 18,4% menjadi 42,4% pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 24% . Dari siklus I sebesar 42,4 % menjadi 60% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 17,6 % . Dari

siklus II sebesar 60% menjadi 80,8% terjadi peningkatan sebesar 20,8%. Dari base line sebesar 18,4% menjadi 80,8% pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 62,4 %. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan tinggi.

3. Aktivitas Emosional

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi lima indikator kinerja berupa peserta didik menunjukkan antusiasme saat belajar, peserta didik dapat menghargai pendapat teman, Peserta didik memberikan pertanyaan secara aktif, Peserta didik maju kedepan dengan berani, Peserta didik menjawab dengan berani.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar yaitu dari *base line* sebesar 20 % menjadi 44,8% pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 20,8%. Dari siklus I sebesar 44,8% menjadi 67,2% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 22,4 %. Dari siklus II sebesar 67,2% menjadi 81,6% terjadi peningkatan sebesar 14,4 %. Dari *base line* 20% menjadi 81,6% terjadi peningkatan sebesar 61,6%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan : (1) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD di kelas VI SDN 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang dapat ditingkatkan. Terbukti skor rata-rata Siklus I sebesar 2,2 dan pada Siklus III sebesar 3,87. Terjadi peningkatan sebesar 1,67. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD di kelas VI SDN 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang dapat ditingkatkan. Terbukti skor rata-rata pada siklus I 2,32 dan pada siklus III sebesar 3,85. Terjadi peningkatan sebesar 1,53. (3) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD di kelas VI SDN 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang dapat ditingkatkan. Terbukti nilai rata-rata aktivitas fisik pada *base line* sebesar 25 % dan pada siklus III sebesar 88% .Terjadi peningkatan sebesar 63%, dengan kategori tinggi. (4) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD di kelas VI SDN 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang dapat ditingkatkan. Terbukti nilai rata-rata aktivitas mental pada *base line* 18,4 % dan pada siklus III sebesar 80,8% . Terjadi peningkatan sebesar 62,4% dengan kategori tinggi. (5) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan Kooperatif Tipe STAD di kelas VI SDN 14 Benua Kayong Kabupaten Ketapang dapat ditingkatkan. Terbukti nilai rata-rata aktivitas mental pada *base line* 20%

dan pada siklus III sebesar 80,6% . Terjadi peningkatan sebesar 60,6 % dengan kategori tinggi.

Saran :

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik salah satunya dengan menggunakan Kooperatif Tipe STAD, agar materi dapat disampaikan secara tuntas. (2) Kooperatif Tipe STAD sangat cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik terutama pada pembelajaran IPS karena proses penerapan pembelajarannya efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

A.M Sardiman.2014.*Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.Rajawali.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung:Alfabeta.

Mulyono Tj.(1980) *Media dan LAB IPS*.Jakarta .Depdikbud.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana.(2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama

Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Yatim Rianto.(2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana